

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Dilihat dari aspek pendekatan metodologis, penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang difokuskan pada situasi kelas. Hal ini didasarkan atas dasar analisis masalah dan tujuan penelitian yang menuntut sejumlah informasi dan tindak lanjut yang terjadi di lapangan untuk segera dikaji dan ditindak lanjuti secara *reflektif*, *kolaboratif*, dan *partisipatif* (Hopkins,1993; Madya,1994). Secara essensial, penelitian tindakan kelas merupakan kajian terhadap konteks situasi sosial yang dicirikan adanya unsur tempat, pelaku dan kegiatan dalam waktu tertentu untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya (Madya,1994). Dalam memaknai situasi sosial kelas yang berlangsung dalam situasi alamiah menuntut sejumlah informasi dan tindak lanjut secara langsung, maka penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) merupakan intervensi dalam skala kecil terhadap situasi sosial kelas dengan tujuan meningkatkan mutu pembelajaran (Angelo,1991; Hopkins,1993; Madya,1994). Intervensi disini tidak merupakan dominasi peneliti yang menawarkan alternatif-alternatif perbaikan pembelajaran PIPS dalam membuka dan menutup pelajaran kepada guru, melainkan upaya bersama antara peneliti dan guru secara kolaboratif mendiskusikan komponen-komponen membuka dan menutup pelajaran yang perlu menjadi variabel penelitian.

Selanjutnya penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat

memperbaiki dan meningkatkan praktek pembelajaran di kelas secara profesional.

Hal ini sesuai pula dengan pendapat Kemmis dan Ebbutt (dalam Hopkins,1993:44-45).

... Kemmis mengemukakan (1983) bahwa penelitian tindakan kelas adalah sebuah bentuk inkuiri yang disertai refleksi diri yang dilakukan oleh para pelaku dalam situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki secara rasional dan adil tentang : 1).Praktek pendidikan yang dilaksanakan; 2).Pemahaman dan pengertian (*understanding*) tentang praktek pendidikan yang dilakukan; dan 3).Situasi praktek. Apabila pelaksanaan penelitian tindakan ini dilakukan dengan cara kolaborasi, maka hasilnya akan sangat memberdayakan (*empowering*) walaupun adakalanya dilakukan secara individual dan seringkali dilakukan dengan cara kerjasama dengan orang lain. Di bidang pendidikan penelitian pendidikan dilakukan dalam pembaharuan kurikulum sekolah dan pengembangan sistem perencanaan dan kebijakan.

Sedangkan Ebbutt (1985) berpendapat, penelitian tindakan kelas adalah suatu studi sistematis dari upaya perbaikan praktek/pelaksanaan pendidikan oleh sekelompok partisipan dengan memakai cara tindakan-tindakan mereka yang praktis dan disertai dengan refleksi tentang dampak tindakan praktis tersebut.

Pada prinsipnya penelitian tindakan kelas yaitu adanya suatu usaha berupa tindakan atau intervensi yang dilakukan dengan prosedur terencana dan sistematis untuk memecahkan masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru di kelas (Depdikbud,1996).

Adapun penggunaan penelitian tindakan kelas langsung ditujukan kepada kepentingan praktisi di lapangan, dalam hal ini guru kelas dan bukan untuk kepentingan para teoritis. Maksudnya adalah bahwa melalui penelitian tindakan kelas ini dapat mendorong dan membangkitkan semangat para guru agar memiliki kesadaran diri untuk melakukan refleksi dan kritik terhadap aktivitas dan kinerja profesionalnya guna kepentingan iklim belajar dan situasi sosial di lingkungan

kerjanya atau di sekolah. Oleh karena itu penelitian tindakan kelas memandang esensial prinsip keterlibatan peneliti secara langsung sebagai basis sosialnya dan peningkatan mutu sebagai basis pendidikannya. Penelitian tindakan kelas adalah with bukan on sebagaimana lazimnya penelitian pada umumnya. Hal ini dicirikan oleh partisipasi, kolaborasi dan terjadinya perubahan serta peningkatan kualitas (McNiff,1992; Madya,1994). Jadi dalam pelaksanaannya penelitian tindakan kelas lebih terfokus pada proses refleksi diri terhadap situasi sosial yang terjadi dan dilakukan secara kolaboratif disertai dengan partisipasi nyata antara peneliti dan guru untuk melakukan perbaikan atau perubahan ke arah terjadinya peningkatan dan perbaikan situasi sosial yang terjadi di kelas.

Kaitannya dengan penelitian ini, maka situasi sosial yang terjadi saat proses belajar mengajar di kelas berupa membuka dan menutup pelajaran serta bagaimana efektivitasnya dikaji untuk kemudian diberikan solusi berupa revisi dan perbaikan terhadap masalah-masalah yang terjadi dan dialami oleh guru dan siswa dalam menciptakan situasi sosial yang harmonis seperti apa yang diharapkan.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, maka instrumen utamanya adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yang dapat langsung merespon segala sesuatu yang terjadi sehubungan dengan masalah ini. Hal ini dilakukan untuk mencapai “tingkat saturasi” (kejenuhan data) berupa terkumpulnya data secara memadai sebagaimana yang dilakukan dalam penelitian-penelitian kelas pada umumnya (Hopkins,1993). Dalam penelitian ini tingkat saturasi tercapai setelah data yang ada sudah tidak mendukung lagi

terhadap proses pengumpulan data yang dilakukan. Setelah data diperoleh dari guru yang sekaligus menjadi informan mitra peneliti, data kemudian direduksi melalui pembuatan abstraksi.

Seperti dikemukakan oleh Widagdo (1988), Moleong (1993), bahwa abstraksi ini merupakan usaha membuat rangkuman inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalam keutuhannya.

Refleksi dilakukan untuk merevisi dan memperbaiki cara mengajar guru yang dianggap penting dan berhubungan erat dengan kegiatan belajar-mengajar di kelas. Tujuannya adalah untuk sesegera mungkin memperbaiki kesalahan-kesalahan atau kekurangan yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar-mengajar yang baru dilaksanakannya. Dilihat dari proses dan waktu pelaksanaannya, refleksi dalam penelitian ini dilakukan pada orientasi, proses dan akhir program tindakan, berupa:

- 1). Refleksi awal yang dilakukan pada saat orientasi berupa kajian secara lebih mendalam terhadap yang akan dilakukan. Melalui tahap ini peneliti dan guru secara kolaboratif bersama-sama merumuskan proporsi awal terhadap situasi sosial dalam melakukan proses belajar mengajar kaitannya dengan membuka dan menutup pelajaran. Hasilnya berupa penentuan komponen-komponen membuka dan menutup pelajaran yang perlu diperbaiki dan sekaligus menjadi variabel penelitian.
- 2). Refleksi proses dilakukan pada saat pelaksanaan program tindakan. Maksudnya untuk mengkaji proses, hasil dan implikasi program tindakan

yang dilakukan terhadap unjuk kerja guru dalam proses belajar-mengajar IPS.

Tujuannya merevisi komponen-komponen yang belum dilakukan secara baik.

- 3). Refleksi hasil dilakukan pada akhir pelaksanaan program tindakan. Maksudnya program pelaksanaan telah dianggap berhasil dan mendukung tercapainya tujuan program tindakan berupa terjadinya peningkatan unjuk kerja guru dalam melakukan kegiatan membuka dan menutup pelajaran IPS. Tujuannya untuk melakukan pemantapan hasil yang dicapai dalam pelaksanaan tindakan sebagai dasar untuk penyusunan langkah-langkah tindakan pada tahap selanjutnya.

Langkah berikutnya adalah menyusun data yang diperoleh dalam satuan-satuan, kemudian dikategorisasikan sambil melakukan “re-cek” (pengecekan ulang) terhadap data yang belum akurat, untuk menganalisis dan mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah tahap ini maka mulailah melangkah pada tahap penafsiran dan menganalisis data, dimana peneliti bersikap aktif melakukan variasi triangulasi dengan mengkombinasikan metode atau sumber data dalam suatu studi untuk mendeskripsikan situasi, kejadian subjek, interaksi behavior, pengalaman dari tangan pertama subjek dan sumber balikan dari hasil wawancara. Jadi triangulasi pada penelitian ini menggunakan silang informasi dari hasil observasi dan wawancara terhadap subjek yang diperoleh dari responden.

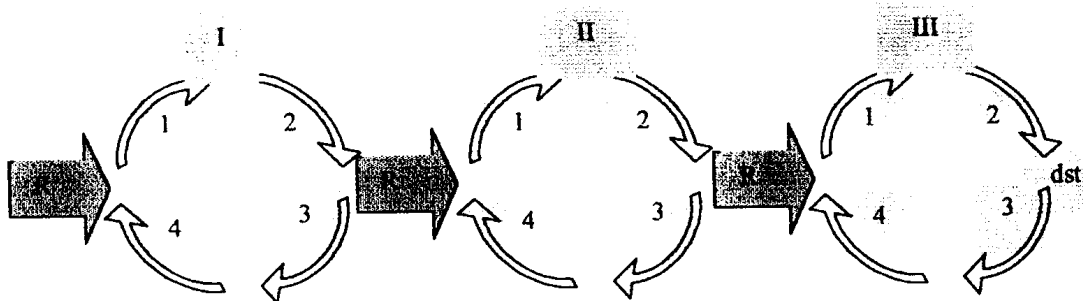
Penelitian tindakan kelas ini menitikberatkan daur refleksi sebagai syarat utama yang harus dilakukan oleh peneliti agar apa yang dicapai sesuai dengan yang diinginkan, maka paradigma penelitian ini mengadaptasi pola penelitian tindakan kelas yang ditawarkan Kemmis (dalam Hopkins,1993:48), yang

disesuaikan dengan permasalahan dan tujuan penelitian berupa situasi dan kondisi sosial yang terjadi di lapangan kemudian dilakukan refleksi tindakan yang simultan.

B. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, mengembangkan sebagaimana lazimnya dalam penelitian tindakan yaitu berbentuk siklus (*cycle*). Setiap siklus tidak hanya berlangsung dalam satu kali, tetapi beberapa kali hingga tercapainya tujuan yang diinginkan. Sebelum tahap-tahap dalam suatu siklus dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan studi kelayakan sebagai penelitian pendahuluan dengan tujuan untuk mengidentifikasi masalah dan ide yang tepat dalam pengembangan proses pembelajaran di kelas. Pada kegiatan ini peneliti dan guru sudah melibatkan diri secara intensif dalam rangkaian kegiatan penelitian.

Model siklus dan langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini:



Bagan 1. Siklus Penelitian Tindakan Model Kemmis (Hopkins,1993:48)

Keterangan : O = Orientasi

R = Rencana

1. Tindakan; 2. Observasi; 3. Refleksi; 4. Revisi

I. Siklus pertama; II. Siklus kedua; III. Siklus ketiga

Bagan 1 di atas merupakan prosedur dasar pengembangan tindakan melalui tahapan tertentu yang merupakan siklus yang beraturan.

Keterangan Bagan :

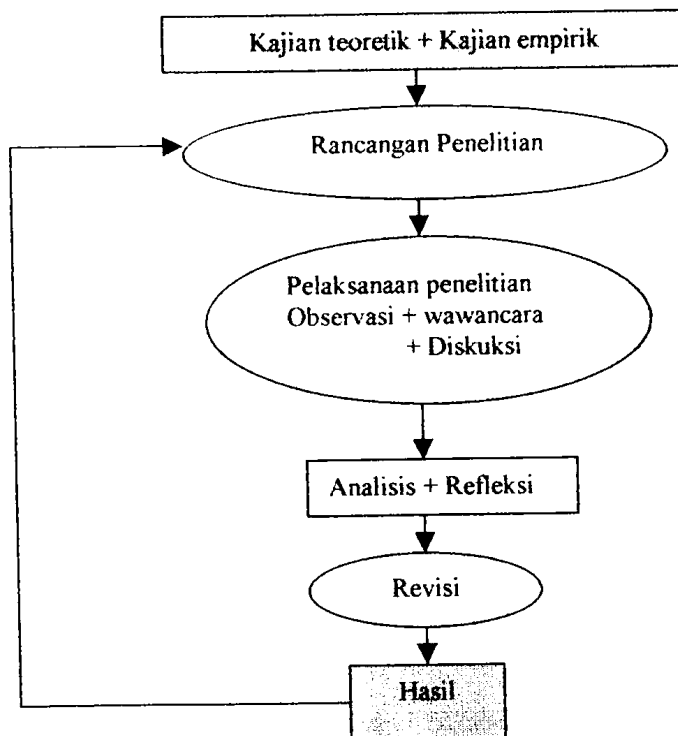
- a). Orientasi (O), yaitu studi awal sebelum dilakukan tindakan dalam penelitian. Hal ini dilakukan secara kolaboratif antara peneliti bersama guru terhadap interaksi belajar mengajar pendidikan IPS. Pada tahap ini dikaji dan ditemukan informasi aktual, khususnya yang dipandang sebagai *loose set of activities* (Hopkins,1993) berupa kegiatan atau aktivitas yang seharusnya dilakukan, tetapi tidak tampak dilakukan dalam proses belajar mengajar. Hal ini dijadikan indikator penelitian ini.
- b). Perencanaan (R), yaitu menyusun rencana tindakan dalam satu pola tertentu meliputi tindakan, observasi, refleksi dan revisi. Perencanaan ini disusun secara kolaboratif antara peneliti dan guru agar tindakan dapat lebih terarah pada sasaran yang hendak dicapai.
- c). Tindakan (1), yaitu praktik atau pelaksanaan proses belajar-mengajar nyata dengan berpedoman pada rencana tindakan yang telah disusun sebelumnya. Tindakan ini ditujukan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu keadaan atau proses dan hasil pembelajaran.
- d). Observasi (2), yaitu pengamatan langsung terhadap proses, pengaruh, kendala, cara tindakan serta persoalan-persoalan baru yang mungkin timbul. Hasilnya dijadikan dasar penyusunan refleksi bagi tindakan yang sudah dilakukan guna merevisi pelaksanaan tindakan berikutnya.
- e). Refleksi (3), yaitu mengkaji melalui perenungan kembali suatu tindakan (proses atau masalah) persis seperti yang sudah direkam selama observasi. Refleksi tindakan dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru untuk

menentukan atau merekonstruksi makna situasi sosial kelas. Hasilnya dijadikan dasar untuk melakukan revisi (perbaikan) pada pelaksanaan tindakan berikutnya.

- f). Revisi (-), yaitu adanya suatu usaha untuk memperbaiki suatu perilaku atau keadaan yang merupakan dasar munculnya situasi sosial kelas secara harmonis yang memungkinkan berlangsungnya proses belajar-mengajar secara *edukatif*.

Berdasarkan data yang dijangkau di lapangan, penelitian tindakan kelas ini diarahkan pada upaya melakukan inovasi terhadap situasi sosial kelas khususnya keterampilan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar pendidikan IPS. Karena itu sesuai dengan esensi masalah yang dikaji, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan yang bersifat *kualitatif*. Alasannya adalah bahwa setiap pelaksanaan tindakan yang telah dirancang, peneliti berusaha menelaah secara seksama dan terus menerus mengadakan inferensi dan tafsiran tentang permasalahan yang menjadi fokus pengamatan yaitu keterampilan guru dan dalam waktu yang bersamaan dilakukan analisis dan refleksi sebagai dasar untuk melakukan perbaikan atau revisi tindakan pada tahap berikutnya.

Seacara skematik siklus pelaksanaan penelitian tindakan yang dilaksanakan di lapangan dapat digambarkan pada bagan berikut :



Bagan 2. Siklus Pelaksanaan Penelitian Tindakan (Hopkins, 1993)

Bagan di atas menunjukkan siklus alur yang ditempuh dalam pelaksanaan tindakan terhadap fenomena situasi sosial kelas yang terjadi. Dari lima kali pertemuan daur pelaksanaan tindakan yang dilakukan peneliti bersama guru sasaran penelitian secara konstan menampakkan hasil pada siklus tindakan ketiga atau dalam pertemuan ketiga. Maksudnya komponen-komponen membuka dan menutup pelajaran yang menjadi indikator penelitian ini, dalam refleksi dan perbaikan yang dilakukan mulai menampakkan hasil pada tindakan ketiga dan secara simultan ditingkatkan sampai pertemuan kelima.

C. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Kebonbaru IV Kecamatan Kejaksan Kota Cirebon. Dasar pertimbangan dijadikan lokasi dan subjek penelitian di sekolah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Letak Geografis, SDN Kebonbaru IV terletak di daerah strategis pusat perkotaan dan merupakan SD yang memiliki Kelas Unggulan yaitu kelas V dan VI disamping kelas reguler sebanyak 6 kelas. Sekolah ini juga merupakan Pusat Kegiatan Guru (PKG) Gugus Inti Kecamatan yang menjadi tolak ukur keberhasilan pembelajaran di kecamatan tersebut.
2. Kondisi Sosial Ekonomi, siswa rata-rata yang masuk ke sekolah ini berlatar belakang sosial ekonomi kelas menengah keatas, sehingga akan mudah menerima pembaharuan-pembaharuan dan dukungan sarana pembelajaran.
3. Kualifikasi Pendidikan Guru-guru pada sekolah ini cukup memadai, seluruhnya berjumlah 16 orang yang terdiri dari Sarjana 4 orang, Sarjana Muda 1 orang, PGSD 10 orang dan SPG 1 orang, dibantu oleh Penjaga SD 2 orang. Latar belakang pendidikan guru-guru akan semakin mendukung terhadap kualitas pendidikan di sekolah ini.
4. Prestasi Belajar Siswa, perolehan rata-rata NEM setiap tahunnya lebih baik dari SD-SD yang ada di kecamatan tersebut. Pada tahun terakhir SD Kebonbaru IV mendapat ranking I tingkat kecamatan dalam perolehan rata-rata NEM tertinggi dan menjadi ranking IV tingkat kota. Atas dasar itulah maka SDN Kebonbaru IV merupakan salah satu Sekolah Dasar yang banyak

diminati oleh orang tua siswa untuk menyekolahkan ke SD tersebut setiap tahunnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan maupun tertulis dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati atau dilakukan sendiri secara langsung. Dengan demikian teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui observasi langsung terhadap kegiatan proses belajar-mengajar guru dalam mata pelajaran IPS, yang dikuatkan dengan diskusi bersama guru dan wawancara dengan siswa sebagai bahan balikan untuk menguatkan hasil observasi. Untuk lebih jelas dapat dilihat dari paparan berikut:

1. Teknik Observasi.

Observasi merupakan teknik pengamatan terhadap objek atau situasi yang diteliti. Observasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung (Rianto,1996:77). Dalam penelitian ini digunakan observasi langsung. Keuntungan utama dari teknik ini adalah dapat memberikan pengalaman-pengalaman “saat itu juga” secara mendalam. Selain itu memberi kemungkinan bagi peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan langsung yang diperoleh dari data (Moleong,1989). Pada penelitian ini observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas, perilaku dan keadaan sebenarnya yang berhubungan dengan pembelajaran pendidikan IPS di kelas V di sekolah tempat penelitian dilakukan.

Observasi dalam penelitian tindakan berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan terkait dengan orientasi ke tindakan berikutnya sebagai dasar bagi refleksi yang akan dilakukan pada putaran siklus berikutnya. Secara cermat observasi harus dilakukan, karena tindakan akan selalu dibatasi oleh kendala realitas yang tidak dapat diramalkan kejadiannya. Karena observasi harus bersifat responsif, fleksibel dan terbuka bagi masukan-masukan yang tidak terencana. Berdasarkan hasil orientasi awal dalam tiga kali pertemuan maka data yang dijarah sesuai dengan sifat, tujuan dan makna yang dilakukan sebagai pedoman instrumen penelitian dalam:

- **Membuka Pelajaran**
 - a. teknik guru dalam memberi acuan dan membuat kaitan antara materi yang sudah dikuasai dengan bahan yang akan dipelajari;
 - b. teknik guru dalam menyampaikan tujuan yang akan dicapai atau pokok-pokok materi yang akan dipelajari;
 - c. teknik guru dalam menyampaikan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar dan batas-batas tugas yang harus dikerjakan siswa agar tujuan dapat dicapai;
 - d. menggunakan alat-alat bantu yang relevan dengan bahan ajar;
 - e. mengajukan pertanyaan, baik sebagai bahan apersepsi atau tes awal;
 - f. teknik guru melalui cerita singkat atau nyanyian yang relevan dengan bahan yang akan dibahas;
- **Menutup pelajaran**
 - a. mengajak siswa untuk membuat kesimpulan tentang apa yang telah dipelajari;

- b. memberikan ulasan rangkuman mengenai apa yang telah dibahas selama pembelajaran;
- c. membuat ikhtisar, untuk kelas besar dapat menyuruh siswa secara bersama-sama membuat ringkasan;
- d. mengajukan pertanyaan evaluasi untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran;
- e. memberikan pesan atau tugas sebagai tindak lanjut untuk pendalaman atau pengayaan serta bahan yang relevan dengan pokok bahasan yang telah dibahas.

Lembar panduan observasi di atas digunakan untuk menjaring dan mengumpulkan data mengenai unjuk kerja berupa teknik-teknik keterampilan membuka dan menutup pelajaran yang dilakukan guru, baik berupa perkataan maupun aktivitas lainnya berupa komunikasi interaktif antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru secara langsung pada saat pembelajaran pendidikan IPS.

2. Teknik Diskusi

Diskusi dilakukan antara peneliti dan guru dengan tujuan saling mengisi lewat tukar menukar informasi, pengalaman, untuk memecahkan masalah secara bersama guna mencari penyelesaian yang terbaik. Diskusi sangat bermanfaat untuk menambah wawasan dan membina kebiasaan bermusyawarah untuk mufakat dalam mencari solusi masalah tertentu (Djamarah & Zain, 1997:99). Keterbukaan dalam diskusi ini akan sangat mendukung usaha mencari pemecahan masalah yang ditemukan dalam pelaksanaan tindakan. Pada tahap diskusi inilah disepakati

rencana dan rancangan alternatif-alternatif yang dapat menjadi pilihan guru dalam memperbaiki cara melakukan keterampilan membuka dan menutup pelajaran pendidikan IPS serta berupaya memberikan masukan bagi guru agar lebih kreatif dan inovatif dalam mengajarkan materi IPS dengan kondisi dan rencana yang ada.

3. Teknik Wawancara.

Wawancara dilakukan dengan beberapa siswa yang dipilih secara acak serta kepala sekolah. Wawancara adalah metode pengumpulan data yang menghendaki adanya komunikasi langsung antara peneliti dengan para responden. Biasanya dalam wawancara terjadi pertanyaan-pertanyaan sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berpijak pada tujuan penelitian (Rianto,1996:67). Tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan informasi tentang perorangan, kejadian, kegiatan, perasaan, motivasi, tuntutan serta kepedulian. Selain itu dapat menyelami dunia pikiran dan perasaan responden, merekonstruksi pengalaman-pengalaman masa lalu dan memproyeksikan masa depan. Aspek-aspek pokok wawancara adalah berkaitan dengan hal-hal yang menjadi masalah yang muncul dalam proses belajar-mengajar IPS, sebagai masukan bagi penyusunan rencana yang akan dilakukan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara terus menerus dari awal sampai berakhirnya pelaksanaan penelitian. Data yang menunjukkan dinamika proses dianalisis dengan analisis kontekstual dan analisis isi dibarengi

dengan argumentasi kualitatif untuk mendeskripsikan kegunaan hasil penelitian. Analisis kualitatif digunakan untuk memberi pemaknaan secara kontekstual dan mendalam terhadap unjuk kerja guru, berupa teknik-teknik melakukan kegiatan membuka dan menutup pelajaran dan pola interaksi dengan proses belajar mengajar.

Adapun prosedur analisis data dilakukan melalui langkah-langkah:

1. Pengumpulan dan Kategorisasi Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi seperti disebutkan di atas. Data temuan dikumpulkan dan diinterpretasikan untuk menyusun sejumlah kategorisasi, konstruksi serta rumusan hipotesis yang dapat menjelaskan secara menyeluruh dan lengkap kejadian dalam interaksi belajar mengajar dengan menitikberatkan prosesnya pada kegiatan membuka dan menutup pelajaran. Kategorisasi data dilakukan berdasarkan prosedur *koding* dalam analisis data kualitatif Bogdan dan Biklen (1982), yang mengacu pada tiga aspek:

- a. Konteks kelas berupa semua informasi tentang latar fisik kelas dan latar para pelaku dalam hal ini guru dan siswa;
- b. Proses pembelajaran berupa semua informasi tentang interaksi edukatif antara guru-siswa, siswa-siswa maupun perubahan-perubahan yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung;
- c. Aktivitas berupa informasi tentang tindakan-tindakan para pelaku yaitu guru dan siswa.

Jadi aktivitas yang dimaksudkan adalah interaksi sosial di kelas, seperti guru merespon pertanyaan siswa, cara guru memberi komentar terhadap jawaban siswa dan semua aspek yang menjadi variabel penelitian dijadikan dasar untuk melakukan proses kategorisasi seperti disebutkan di atas.

2. Validasi Data

Pada tahap ini, kategorisasi, konstruksi dan rumusan hipotesis berkenaan dengan penjelasan terhadap aktualitas kelas, divalidasi melalui 4 teknik, yaitu:

- a. *Triangulasi* (Hopkins,1993; Nasution,1996). Proses ini ditandai dengan cara peneliti mengecek kebenaran data atau informasi tentang pelaksanaan tindakan dengan menginformasikannya kepada sumber lain seperti guru, siswa ataupun guru lainnya;
- b. *Member-check* (Nasution,1996), yaitu mengecek kebenaran dan kesahihan data temuan penelitian dengan cara mengkonfirmasikannya sesuai sumber data. Dalam proses ini data atau informasi yang diperoleh dikonfirmasi melalui diskusi dengan guru kelas setiap akhir pelaksanaan tindakan dan pada akhir seluruh pelaksanaan tindakan;
- c. *Audit trail* (Hopkins,1993), masukan berdasarkan pandangan teman sejawat (Nasution,1996), yaitu mengecek kebenaran hasil penelitian dengan mendiskusikannya dengan teman sejawat guna memperoleh masukan yang perlu. Hal ini dilakukan melalui diskusi dengan rekan sekelas;
- d. *Expert Opinion* atau pandangan para pakar (Nasution,1996), yaitu pengecekan terakhir terhadap kesahihan data atau informasi temuan penelitian kepada

para pakar/ahli yang profesional dalam bidang ini, termasuk kepada pembimbing penelitian, ketua program studi atau staf ahli yang ada di program studi.

3. Interpretasi.

Tahap ini berusaha menginterpretasikan temuan-temuan penelitian berdasarkan kerangka teoritik yang telah dipilih, dengan mengacu pada norma-norma praktis yang disetujui atau intuisi guru sendiri yang menggambarkan pembelajaran yang baik (Hopkins,1993:157). Hasil interpretasi ini diharapkan dapat memperoleh makna yang cukup berarti sebagai bahan untuk kegiatan tindakan selanjutnya atau untuk kepentingan peningkatan kinerja guru.